Jur. Ilm. Kel. dan Kons., Agustus 2009, p : 164-174 Vol. 2, No. 2
ISSN : 1907 - 6037

# POLA PENGELUARAN, PERSEPSI, DAN KEPUASAN KELUARGA TERHADAP PERUBAHAN PENGGUNAAN ENERGI DARI MINYAK TANAH KE LPG

*Expenses Pattern, Perception, and Satisfaction of Family toward the Change of Energy Utilizing from Kerosene to LPG*

**MEGAWATI SIMANJUNTAK[1*], RANI ANDRIANI BUDI KUSUMO[2], MOHAMMAD NASARULLAH[3]**

[1]Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680
[2]Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang 40600
[3]Program Studi Ilmu Konsumen, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus Dramaga, Bogor 16680

***ABSTRACT.*** *The objectives of this research were to analyze the expenses pattern, perception, and satisfaction level of families among fuel conversion. This research was conducted in two villages, namely Cikarawang Village and Setu Gede Village, District of Bogor on October 2008. Total sample were 30 households consisted of fifteen samples in each village that chosen purposively. The average of expenses of families per month for buying fuel, after the fuel conversion program had been conducted tend to decreased from IDR 96.500,00 per month to IDR 58.800,00 per month after the program or saved the family expenses for IDR 37.700,00 per month. Most of respondents stated agreed that conversion program could decreased the family expenses. The gas gave more advantage compared to kerosene, accepted gas as replacement of kerosene, and there was no force in conducting the conversion program. The satisfaction level showed that, respondents felt saver using kerosene and viewed from the cost to buy fuel, few respondents felt heavy for the gas price. Otherwise, the using of LPG was felt more efisien in time, cleaner, and more practice than kerosene.*

***Key words:*** ***expenses, kerosene, LPG, perception, satisfaction***

## PENDAHULUAN

Isu penggunaan energi bahan bakar alternatif untuk menggantikan energi bahan bakar yang selama ini banyak dikonsumsi masyarakat memang sudah merupakan isu lama. Hal ini karena energi bahan bakar konvensional seperti minyak tanah semakin terbatas, selain dampak polutifnya yang cukup tinggi. Selain itu, tingginya harga minyak dunia yang mendekati angka US$ 100 per barel pada tahun 2008 (Gambar 1) dinilai akan membebani anggaran pemerintah, jika subsidi minyak terus dipertahankan. Isu tersebut dimanfaatkan oleh pemerintah dengan target yaitu pengurangan subsidi hingga tercapainya target akhir yaitu hapusnya subsidi.

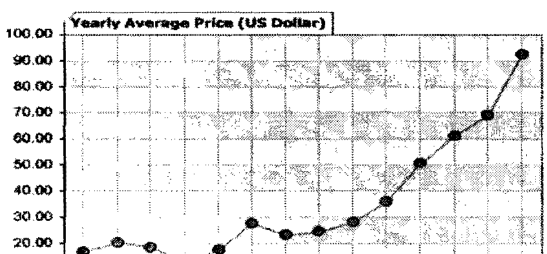


Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Dunia
Sumber: OPEC (*Organization of The Petroleum Exporting Countries*, 2008)

Salah satu kebijakan yang diluncurkan pemerintah untuk mengurangi besarnya pengeluaran negara dalam hal subsidi bahan bakar bagi masyarakat adalah program konversi minyak tanah bersubsidi ke LPG 3 kg, yang dimulai pada tahun 2007. Konversi diharapkan dapat memangkas subsidi minyak tanah dari Rp 35 trilyun menjadi Rp 17,5 trilyun atau setara 50% pada 2008. Regulasi pemerintah mencanangkan konversi penggunaan sekitar 5,2 kilo liter minyak tanah kepada penggunaan 3,5 juta ton LPG hingga tahun 2010 yang dimulai dengan 1 juta kilo liter minyak tanah pada tahun 2007 (Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral 2007).

Secara total memang terjadi penurunan konsumsi minyak tanah dari tahun 2004 ke tahun 2005. Hal tersebut [illegible] terjadinya sedikit peningkatan [illegible] LPG dari tahun 2003 sampai 2005. Namun karena peningkatan [illegible] minyak tanah yang cukup tinggi terjadi peningkatan subsidi untuk minyak tanah dan menyerap 64% dari subsidi BBM. Subsidi minyak tanah yang ditanggung pemerintah adalah [illegible],00 per liter sedangkan subsidi [illegible] sebesar Rp 2.600,00 per kg. [illegible] (konversi) konsumsi BBM dari minyak tanah ke LPG akan menghemat [illegible] sebesar Rp 22 trilyun per tahun, [illegible] rumah tangga sebagai konsumen [illegible] akan menghemat pengeluaran [illegible] Rp 20.000,00 – Rp 25.000,00 [illegible]. Dengan dua tujuan tersebut, [illegible] optimis mentargetkan pada [illegible] 2011, masyarakat sepenuhnya menggunakan bahan bakar gas.

[illegible] konversi energi minyak tanah, [illegible] perhitungan yang dilakukan [illegible] Direktorat Riset Energi dan [illegible] Indonesia tahun 2007 [illegible] pemerintah mendapatkan [illegible] berupa pengurangan subsidi [illegible] harus dikeluarkan seperti terlihat [illegible] Tabel 1, dengan asumsi seluruh [illegible] tanah telah dikonversi dengan [illegible]. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa [illegible] Indonesia dapat menghemat [illegible] sebesar Rp 20 triliun per tahun. [illegible] penghematan subsidi [illegible] itu dengan asumsi seluruh [illegible] minyak tanah bersubsidi [illegible] ke LPG 3 kg. Program konversi [illegible] minyak tanah bersubsidi ke LPG [illegible] akan selesai dalam jangka waktu 5 tahun (dimulai tahun 2007 dan selesai tahun 2012).

Tabel 1. Pengurangan subsidi melalui konversi minyak tanah ke LPG

| Perbandingan | Minyak Tanah | LPG |
|---|---|---|
| Kesetaraan | 1 liter | 0,57 kg |
| Harga Jual ke Masyarakat | Rp 2.500/ltr | Rp 4.250/kg |
| Pengalihan Volume Minyak Tanah Subsidi | 10.000.000 kilo liter | 5.746.095 MT/Tahun |
| Asumsi Harga Keekonomian | Rp 5.665/ltr | Rp 7.127/kg |
| Harga Jual | Rp 2.000/ltr | Rp 4.250/kg |
| Besaran Subsidi | Rp 3.665/ltr | Rp 2.877/kg |
| Total Subsidi | Rp 36,65 Triliun/Tahun | Rp 16,53 Triliun/Tahun |
| Selisih | Rp 20,12 Triliun/Tahun | |

Sumber : Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (2007)

Program konversi BBM ini ditujukan bagi masyarakat miskin pengguna minyak tanah yang "dipaksa" untuk beralih menggunakan gas, dengan cara membagikan kompor gas dan tabung gas 3 kg per KK (Kepala Keluarga). Hal ini dikarenakan LPG dipandang sebagai bahan bakar pengganti minyak tanah yang lebih murah. Perbandingan tingkat kehematan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan pemakaian minyak tanah dan LPG pada rumah tangga

| | Minyak Tanah | LPG | |
|---|---|---|---|
| Pemakaian (per KK) | 1 liter/hari | 1 tabung/ 7 hari | 1 tabung/ 10 hari |
| Pemakaian (per bulan) | 30 liter | 4 tabung @ 3 Kg (= 12 Kg) | 3 tabung @ 3 Kg (= 9 Kg) |
| Titik Serah | Depo | Agen | |
| Harga | Rp 2.250,- per liter (HET) | Rp 12.750 per tabung | |
| Biaya per KK/bulan | Rp 67.500,- | Rp 51.000,- | Rp 38.250,- |
| **Penghematan per KK/bulan** | | **Rp 16.500,-** | **Rp 29.250,-** |

Catatan : ada 2 asumsi penggunaan LPG tabung 3 kg, yaitu untuk 7 hari dan 10 hari

Sumber : *Blueprint* Program Pengalihan Minyak Tanah ke LPG, 2007.

Perhitungan secara matematis memang menunjukkan bahwa dengan penggunaan LPG, pengeluaran masyarakat untuk konsumsi bahan bakar dapat dihemat. Namun, yang perlu dipikirkan adalah perubahan kultur terkait pemakaian energi yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat yang enggan beralih ke kompor gas dengan berbagai macam alasan. Penerapan pemakaian kompor gas kepada rumah tangga miskin yang semula menggunakan kompor minyak tanah adalah salah satu bentuk penciptaan perilaku instan. Selain itu masyarakat miskin terbiasa membeli minyak tanah dengan uang yang terbatas, hanya setengah liter misalnya, berbeda dengan gas yang mau tidak mau terpatok pada harga dan volume tertentu, minimal 3 kg. Konversi pemakaian minyak tanah ke LPG akan memberikan dampak bagi pola pengeluaran rumah tangga.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka Program Konversi BBM dari minyak tanah ke LPG diluncurkan dengan pertimbangan satuan subsidi per kilogram yang lebih kecil dibandingkan subsidi per liter minyak tanah. Selain itu, LPG dipandang sebagai energi alternatif yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan (Anonim 2006). Konversi penggunaan BBM ke LPG dipandang sebagian kalangan sebagai jalan keluar dan langkah yang tepat untuk pengurangan devisa negara. Sementara itu, Indonesia memiliki cadangan gas yang besar dan belum dimanfaatkan secara optimal, dan beragam alasan lain terkait kualitas lingkungan, efisiensi, dan harga per satuan energi yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirasakan perlu untuk melakukan kajian mengenai dampak dari perubahan penggunaan energi rumah tangga dari minyak tanah ke LPG terhadap pola pengeluaran rumah tangga untuk mendapatkan energi rumah tangga. Kajian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan apakah program yang diluncurkan pemerintah tersebut benar-benar membantu masyarakat dengan mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk mengkonsumsi bahan bakar, serta persepsi masyarakat mengenai program konversi BBM tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik rumah tangga; (2) menganalisis pola pengeluaran rumah tangga akibat program konversi BBM; (3) mengidentifikasi persepsi rumah tangga terhadap konversi BBM; dan (4) mengidentifikasi tingkat kepuasan responden terhadap bahan bakar yang digunakan.

## METODE

### Desain, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yakni Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor dan Desa Setu Gede, Kotamadya Bogor. Penelitian dilakukan secara sengaja untuk menilai kesiapan dan persepsi masyarakat mengenai program konversi BBM di daerah pinggiran kota. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2008.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun & Effendi 1995).

### Contoh Penelitian

Total contoh penelitian yaitu sebanyak 30 rumah tangga. Lima belas rumah tangga di Desa Cikarawang, Kabupaten Bogor dan 15 rumah tangga di Kelurahan Setu Gede Kotamadya Bogor.

### Jenis Data

Untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data sekunder meliputi laporan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan pelaksanaan program konversi minyak tanah yang berasal dari berbagai sumber.

Adapun variabel-variabel yang diteliti adalah: (1) karakteristik rumah tangga; (2) perbedaan alokasi waktu yang digunakan; (3) pola pengeluaran rumah tangga; (4) pemanfaatan sumber daya lain; (5) tingkat kepuasan (minyak tanah, LPG, kayu bakar); (7) investasi rumah tangga; dan (8) persepsi rumah tangga terhadap adanya konversi minyak tanah ke LPG.

### Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengunakan tabulasi silang dan tabel distribusi frekuensi. Tujuan utamanya adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti secara objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Rumah Tangga Responden

Karakteristik rumah tangga responden digambarkan oleh besar rumah tangga, tingkat pendidikan KK dan istri, umur suami dan istri serta pekerjaan utama KK dan istri. Pada umumnya tingkat pendidikan KK dan istri sangat rendah yakni hanya tamatan SD (KK 43,3% dan istri 60%). Rata-rata umur KK dan istri masing-masing adalah 44 tahun dan 42 tahun, dan yang terbanyak berada pada kisaran umur 41-50 tahun. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan responden sulit untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal dan akhirnya harus bekerja di sektor informal, dimana responden mendapatkan penghasilan yang tidak menentu. Sebagian besar KK (56,7%) bekerja sebagai buruh dan istri kebanyakan sebagai ibu rumah tangga (60%). Rata-rata besar keluarga responden adalah sekitar 5 orang, dimana persentase terbesar masuk kategori 4 orang ke bawah (Tabel 3).

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan karakteristik rumah tangga

| Peubah | Kategori | % Kepala Keluarga (n=30) | % Istri (n=30) |
|---|---|---|---|
| Pendidikan | SD | 43,3 | 60,0 |
| | SMP | 40,0 | 36,7 |
| | SLTA | 16,7 | 3,3 |
| Umur | 21 – 30 tahun | 3,3 | 6,7 |
| | 31 – 40 tahun | 33,3 | 36,7 |
| | 41 – 50 tahun | 40,0 | 40,0 |
| | 51 – 60 tahun | 23,3 | 16,7 |
| | Rata-rata±SD | 43,85± 16,35 | 41,80± 18,23 |
| Pekerjaan utama | Buruh | 56,7 | 23,3 |
| | Pedagang | 26,7 | 6,7 |
| | Wiraswasta | 10,0 | 0,0 |
| | PNS | 3,3 | 10,0 |
| | Tidak bekerja/IRT | 3,3 | 60,0 |
| Besar keluarga | ≤4 orang | 56,7 | |
| | 5-6 orang | 40,0 | |
| | 7-8 orang | 3,3 | |
| | Rata-rata±SD | 4,67±2,56 | |
| Pendapatan keluarga (Rp/bulan) | 0-400.000 | 40,0 | |
| | 400.001-600.000 | 36,7 | |
| | 600.001-800.000 | 23,3 | |
| | Rata-rata pendapatan | 473.333,00 | |
| | Rata-rata pendapatan per kapita | 105.944,00 | |

Dilihat dari segi pendapatan, rata-rata pendapatan rumah tangga responden per bulannya adalah Rp 473.333,00 dan mayoritas rumah tangga responden (40%) memiliki pendapatan per kapita di bawah garis kemiskinan BPS. Berdasarkan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS (garis kemiskinan BPS untuk Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006 adalah Rp 185.702,00 per bulan), maka rumah tangga tersebut tergolong rumah tangga miskin. Pendapatan rumah tangga hanya cukup untuk mengkonsumsi kebutuhan pangan sehari-hari, itupun hanya sekedar "makan" dan tidak mempertimbangkan aspek kecukupan gizi rumah tangga. Karena keterbatasan ekonomi itulah sebagian besar dari rumah tangga responden tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, banyak diantara anak-anak tersebut yang putus sekolah ataupun hanya mampu menamatkan hingga jenjang sekolah dasar.

### Konsumsi Bahan Bakar

Sebelum program konversi diluncurkan, sebagian besar (83,3%) masih menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar utama, walaupun masih ada 3,3% menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar utama (Tabel 4).

Tabel 4. Sebaran rumah tangga berdasarkan konsumsi bahan bakar sebelum dan sesudah konversi (%)

| Prog. Konversi | MT | KB | MT + KB | LPG | MT + LPG | KB + LPG |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Sebelum | 83,3 | 3,3 | 13,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Sesudah | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 80,0 | 16,7 | 3,3 |

Keterangan :
MT = Minyak tanah
KB = Kayu bakar

Setelah program konversi BBM diluncurkan, sebagian besar (80%) rumah tangga telah menggunakan gas sebagai pengganti minyak tanah. Hal ini dikarenakan setiap rumah tangga tersebut telah mendapatkan kompor gas dan tabung gas yang dibagikan oleh pemerintah secara gratis. Sebanyak 16,7% menggunakan bahan bakar gabungan gas dan minyak tanah, dan 3,3% rumah tangga menggunakan bahan bakar gas dan kayu bakar. Ini dilakukan oleh rumah tangga untuk menghemat penggunaan gas, dimana rumah tangga hanya menggunakan gas untuk memasak air dan memanaskan makanan saja. Rumah tangga yang masih menggunakan kayu bakar, mendapatkan kayu bakar dengan memungut ranting-ranting yang ada di sekitar rumahnya.

**Pengeluaran Rumah Tangga untuk Bahan Bakar**

Sejak program konversi BBM dicanangkan oleh pemerintah, salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah semakin mahalnya harga minyak tanah, karena pemerintah mulai membatasi penjualan minyak tanah bersubsidi. Konsumsi bahan bakar dalam sebuah rumah tangga turut dipengaruhi oleh banyaknya anggota rumah tangga serta jenis kegiatan yang memerlukan bahan bakar (misalnya berjualan makanan). Sebelum program konversi ini, minyak tanah memang merupakan bahan bakar andalan bagi sebagian besar masyarakat. Sebagian besar responden (80%) membelanjakan 25% pendapatannya untuk membeli minyak tanah untuk kebutuhan memasak sehari-hari (Tabel 5).

Pendapatan rumah tangga responden sebagian besar dihabiskan untuk mengkonsumsi bahan pangan (termasuk minyak tanah untuk memasak), oleh karena itu kenaikan harga pangan dan bahan bakar sekecil apapun sangat berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Dikarenakan responden sulit untuk meningkatkan pendapatannya, maka satu-satunya cara untuk mensiasati kenaikan harga minyak tanah adalah dengan menggantinya dengan bahan bakar lain.

Dari Tabel 5, terlihat setelah program konversi, persentase pengeluaran responden untuk membeli bahan bakar mengalami penurunan, karena responden mulai menggunakan kompor LPG, dan berdasarkan hasil perhitungan, penggunaan kompor LPG memang dapat mengurangi persentase pengeluaran rumah tangga untuk membeli bahan bakar. Responden yang mengunakan kompor LPG dapat menghemat pengeluaran untuk bahan bakar sekitar 25%, dibandingkan apabila rumah tangga menggunakan minyak tanah saja.

Responden yang menggunakan kayu bakar sebagai pengganti minyak tanah sementara ini memang tidak mengeluarkan uang untuk membeli kayu bakar, karena rumah tangga memperolehnya dengan cara mengumpulkan ranting-ranting pohon dari kebun-kebun di sekitar tempat tinggalnya. Oleh karenanya, untuk menghitung nilai ekonomis kayu bakar digunakan asumsi harga kayu bakar Rp 1.000,00 per ikat (berisi sekitar 25 batang kayu).

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa terjadi penghematan pengeluaran rumah tangga per bulannya untuk pembelian bahan bakar. Setelah program konversi BBM dilaksanakan terjadi penurunan pengeluaran dari Rp 96.500,00 per bulan menjadi Rp 58.800,00 per bulan atau per KK melakukan penghematan Rp 37.700,00 per bulan.

Tabel 5. Sebaran responden (%) berdasarkan pengeluaran rumah tangga untuk bahan bakar (Rp/bln)

| Program Konversi | | | Konsumsi Bahan Bakar (%) | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | MT | KB | MT+KB | LPG | LPG+MT |
| Sebelum Program Konversi | Jumlah Pengeluaran per bulan (Rp) | ≤ 50.000 | 26,7 | 100,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | | 50.000 - 100.000 | 53,3 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | | 101.000–150.000 | 20,0 | 0,0 | 100,0 | 0,0 | 0,0 |
| Setelah Program Konversi | Jumlah Pengeluaran per bulan (Rp) | ≤ 50.000 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 20,0 | 0,0 |
| | | 50.000-100.000 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 80,0 | 50,0 |
| | | 101.000–150.000 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 50,0 |
| Sebelum Program Konversi | % pengeluaran untuk bahan bakar per bulan | 0-25 % | 80,0 | 100,0 | 100,0 | 0,0 | 0,0 |
| | | 25,01-50 % | 20,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | | > 50 % | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| Setelah Program Konversi | % pengeluaran untuk bahan bakar per bulan | 0-25 % | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 86,6 | 100,0 |
| | | 25-50 % | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |
| | | > 50 % | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 | 0,0 |

Keterangan :
MT : Minyak tanah
KB : Kayu bakar

Tabel 6. Perbandingan pemakaian minyak tanah dan LPG

| Pemakaian Minyak Tanah dan LPG | Minyak Tanah | LPG |
|---|---|---|
| Pemakaian (per KK) | 1 liter/hari | 1 tabung/8 hari |
| Pemakaian (per bulan) | 30 liter | 3-4 tabung @ 3 kg |
| Harga | Rp 3.250/liter | Rp 16.850/tabung |
| Biaya per KK per bulan | Rp 96.500 | Rp 58.800 |
| Penghematan per KK/bulan | | Rp 37.700 |

Dilihat dari pola menabung, responden masih belum banyak melakukan pola menabung (Tabel 7). Dari 30 reponden, hanya 7 rumah tangga yang melakukan kebiasaan menabung, sedangkan sisanya sebanyak 23 responden tidak melakukan kebiasaan menabung. Ketujuh rumah tangga responden yang mempunyai kebiasaan menabung menyatakan tujuannya adalah untuk menutupi kalau terjadi kekurangan uang dalam membeli bahan bakar tersebut, baik untuk membeli minyak tanah maupun LPG. Rumah tangga-rumah tangga tersebut merasa terbantu dengan mereka melakukan pola menabung, karena jika uang untuk membeli bahan bakar kurang dapat ditutupi dengan uang yang telah ditabung.

Tabel 7. Sebaran responden (%) berdasarkan pola menabung

| Kebiasaan Menabung | Menabung | | Tidak Menabung | |
|---|---|---|---|---|
| | n | % | n | % |
| Pola menabung | 7 | 13,3 | 23 | 86,7 |
| Rata-rata tabungan/hari | Rp 900,00 | | | |

**Persepsi Responden Mengenai Program Konversi**

Pada Tabel 8 disajikan persepsi responden terhadap Program Konversi BBM yang dicanangkan oleh pemerintah. Sebagian besar responden (90%) menyatakan setuju bahwa adanya program konversi dapat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga. Hal ini sejalan dengan adanya penghematan biaya pada saat menggunakan minyak tanah dengan Gas LPG seperti terlihat pada Tabel 6. Seluruh responden menyatakan setuju bahwa setelah adanya program konversi harga minyak tanah menjadi mahal. Hal ini memang terlihat di lapangan dimana harga minyak tanah yang awalnya sebelum konversi hanya Rp 2.500,00 setelah program konversi melonjak menjadi Rp 7.500,00.

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan persepsi mengenai program konversi (%)

| No | Pernyataan | Jawaban | |
|---|---|---|---|
| | | Tidak Setuju | Setuju |
| 1 | Program konversi dapat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga | 10,0 | 90,0 |
| 2 | Setelah program konversi, harga minyak tanah menjadi mahal | 0,0 | 100,0 |
| 3 | Penggunaan gas lebih menguntungkan dibandingkan minyak tanah | 3,3 | 96,7 |
| 4 | Sudah bisa menerima gas sebagai pengganti minyak tanah | 10,0 | 90,0 |
| 5 | Ada unsur keterpaksaan dalam menjalankan program konversi | 83,3 | 16,7 |

Hampir seluruh responden (96,7%) menyatakan penggunaan gas lebih menguntungkan dibandingkan minyak tanah, yang mana pemakaian gas dari segi biaya lebih ekonomis dibandingkan dengan minyak tanah. Selain itu proses memasak juga menjadi lebih cepat. Sebagian besar responden (90%) menyatakan setuju untuk menerima gas sebagai pengganti minyak tanah karena responden merasakan manfaat dengan menggunakan bahan bakar gas. Sebagian besar responden (83,3%) juga menyatakan tidak ada unsur keterpaksaan dalam menjalankan program konversi ini. Namun masih ada beberapa rumah tangga yang belum bisa menerima gas sebagai pengganti minyak tanah. Hal ini dikarenakan responden telah bertahun-tahun menggunakan minyak tanah dan telah nyaman menggunakannya. Hasil penelitian Tim Pusat Kajian Energi dan Sumberdaya Mineral (2006) mengenai kajian perbandingan penggunaan minyak tanah dan LPG menunjukkan beberapa hasil utama yaitu bahwa pengguna minyak tanah yang tidak bersedia beralih ke LPG dikarenakan alasan mahal, bahaya, serta tidak fleksibel/kemudahan memperoleh. Sebagai pengganti minyak tanah mereka menyatakan akan beralih untuk menggunakan kayu bakar, arang, dan batok kelapa. Dimensi ekonomi, sosial, dan budaya hendaknya mendapat perhatian sebelum pemerintah meluncurkan kebijakan dan program yang langsung menyangkut hajat hidup masyarakat banyak. Terlebih kebijakan yang menyangkut kebutuhan pokok masyarakat.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia (terutama yang belum menggunakan) LPG, hal tersebut merupakan hal baru, sehingga LPG bisa dikategorikan sebagai inovasi. Berdasarkan perspektif komunikasi inovasi, kategori *adopters* yang mengadopsi suatu inovasi didasari juga oleh waktu relatif yang dibutuhkan untuk mengadopsi suatu inovasi. Rogers dan Shoemaker (1981) mengatakan tidak setiap orang mengadopsi inovasi pada tingkat yang sama. Ada orang yang melakukannya dalam waktu singkat tetapi ada yang melakukannya setelah waktu bertahun-tahun. Berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh proses adopsi, dari tahap kesadaran sampai tahap penerimaan/penerapan, maka kita dapat membagi sasaran itu dalam lima kategori yaitu: pelopor atau *inovator*, penerap dini atau *early adopter*, penerap awal atau *early majority*, penerap akhir atau *late majority*, dan penolak atau *laggard*. Karakteristik dari kelima kategori *adopter* tersebut berbeda-beda jika dilihat dari segi umur, pendidikan, status ekonomi, dan status sosialnya.

Di tengah daya adopsi masyarakat yang masih rendah, hal yang perlu disadari adalah tidak mudah untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah menggunakan minyak tanah selama puluhan tahun untuk tiba-tiba "dipaksa" beralih menggunakan LPG. Perubahan tersebut akan menimbulkan perubahan di masyarakat. Hal ini disebabkan tingkat penerimaan dan kemampuan beradaptasi dari masyarakat yang berbeda-beda terhadap perubahan dari minyak tanah ke LPG.

Merubah kebiasaan masyarakat yang selama puluhan tahun menggunakan kompor minyak tanah jelas bukan hal yang mudah untuk dilakukan, namun mengikuti tahapan adopsi inovasi yang telah dijelaskan oleh Rogers (1983), bahwa tahap awal yang paling penting adalah membangkitkan *awareness* atau kesadaran masyarakat tentang keuntungan menggunakan kompor LPG. Sehubungan dengan hal ini, diharapkan adanya pendekatan ke masyarakat yang sifatnya rasional dalam memberikan arahan dan terutama mengenai apa keuntungannya bagi masyarakat, karena mungkin sebagian besar masyarakat belum tahu mengapa harus ada konversi minyak tanah ke LPG. Pendekatan yang efisien mungkin bisa dilakukan melalui media, pertemuan di tingkat RT/RW maupun tingkat kelurahan dan antar kelompok masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan lebih mengerti dan paham apa manfaat dan keuntungan dari konversi minyak tanah. Sosialisasi yang dilakukan tidak cukup hanya dengan satu kali atau dua kali pertemuan, namun perlu pendekatan yang lebih intensif sehingga akhirnya masyarakat tertarik dan mau untuk menggunakan LPG.

**Tingkat Kepuasan terhadap Penggunaan Gas LPG**

**Tingkat Kepuasan terhadap Biaya untuk Membeli Bahan Bakar.** Dilihat dari segi biaya, 40% rumah tangga responden menyatakan bahwa harga minyak tanah (sebelum harga minyak tanah naik) tidak terlalu memberatkan bagi warga; sedangkan untuk harga LPG sendiri masih dirasa memberatkan hal ini ditunjukkan oleh 40% responden yang merasa kurang puas dengan harga LPG (Gambar 2). LPG seharga Rp 17.000,00 – Rp 20.000,00 per tabung 3 kg masih dirasakan memberatkan bagi sebagian responden. Hal ini disebabkan karena responden merasa berat jika harus mengeluarkan uang "sekaligus" untuk membeli bahan bakar. Berbeda halnya dengan minyak tanah yang bisa dibeli dengan uang yang terbatas, hanya setengah liter misalnya, berbeda dengan LPG yang mau tidak mau terpatok pada harga dan volume tertentu, minimal 3 kg. Hal ini tentunya memberikan dampak pada pola pengeluaran rumah tangga.

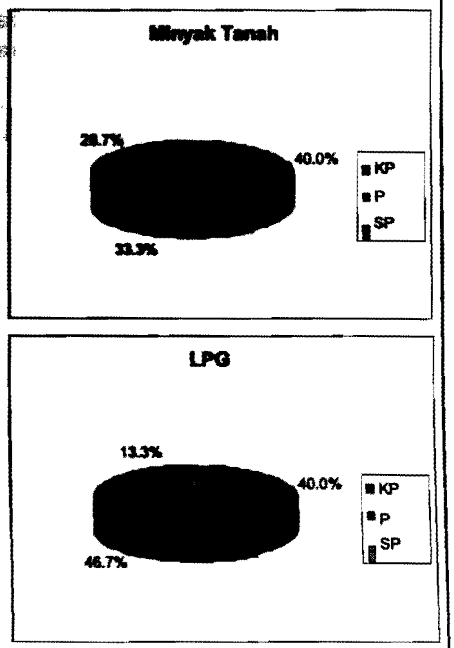


Ket : KP : Kurang Puas P : Puas
SP : Sangat Puas

Gambar 2. Tingkat kepuasan terhadap biaya untuk membeli bahan bakar

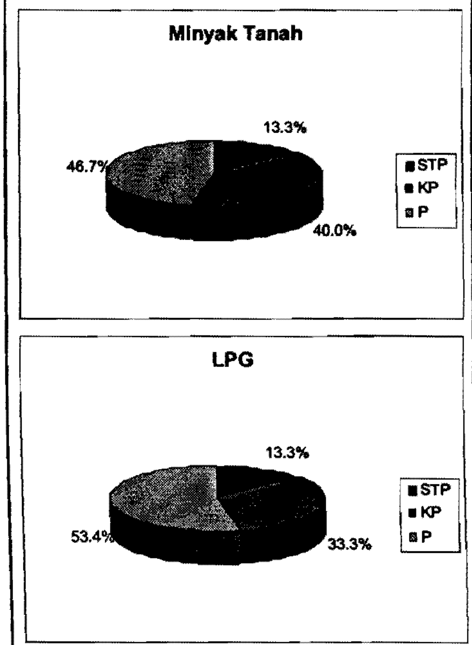


Ket : STP : Sangat Tidak Puas
KP : Kurang Puas P : Puas

Gambar 3. Tingkat kepuasan terhadap akses untuk membeli bahan bakar

**Tingkat Kepuasan terhadap Akses.** Jika membandingkan tingkat kepuasan terhadap akses untuk membeli minyak tanah dan LPG, dapat dilihat bahwa persentase responden yang merasa puas terhadap akses memperoleh LPG lebih tinggi dibandingkan dengan persentase responden yang puas terhadap akses dalam memperoleh minyak tanah (Gambar 3). Hal tersebut dikarenakan sejak adanya program konversi, minyak tanah sulit diperoleh dan kalaupun ada harus membelinya pada agen yang lokasinya lumayan jauh dari tempat tinggal responden. Di lain pihak, LPG mudah didapat karena terdapat pedagang pengecer di sekitar lokasi tempat tinggal.

**Tingkat Kepuasan Responden terhadap Waktu Memasak.** Lebih dari separuh responden (53,4%) menyatakan kurang puas terhadap waktu yang dibutuhkan untuk memasak apabila menggunakan bahan bakar minyak tanah, sedangkan lebih dari separuh responden (53,4%) merasa puas dalam hal waktu memasak apabila menggunakan LPG (Gambar 4).

Dengan menggunakan LPG, waktu yang dibutuhkan untuk memasak lebih singkat apabila dibandingkan dengan menggunakan minyak tanah. Sebagai bahan perbandingan, responden membutuhkan waktu 1-2 jam untuk memasak nasi dengan menggunakan kompor minyak tanah, namun dengan kompor gas, waktu yang dibutuhkan hanya sekitar 45 menit. Responden yang menggunakan bahan bakar kayu bakar menyatakan sangat tidak puas dengan waktu yang mereka gunakan untuk memasak karena membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 2-3 jam untuk memasak nasi.

Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian Sunarti (2007), dimana terdapat responden yang merasa nyaman dengan waktu memasak yang cukup lama apabila menggunakan kompor minyak tanah. Hal ini dikarenakan saat memasak responden dapat melakukan kegiatan lain seperti menyuci dan menyapu tanpa khawatir masakan cepat gosong dan kekurangan air. Responden menyatakan dan menganggap masakan menjadi "lama matang" ketika menggunakan minyak tanah, sebagai suatu keuntungan dari penggunaan bahan bakar minyak tanah.

**Tingkat Kepuasan terhadap Keamanan dalam Menggunakan Bahan Bakar.** Lebih dari separuh responden (53,4%) menyatakan puas terhadap keamanan dalam menggunakan minyak tanah, sedangkan lebih dari separuh responden (60%) merasa kurang puas terhadap keamanan dalam menggunakan LPG (Gambar 5). Responden menganggap resiko dalam menggunakan bahan bakar minyak tanah tidak terlalu berbahaya bagi responden dan responden merasa khawatir akan sifat gas yang mudah meledak, sehingga responden masih merasa kurang aman jika menggunakan LPG. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarti (2007) dimana banyak masyarakat yang masih takut menggunakan kompor LPG yang telah diberikan. Hal ini disebabkan oleh pemberitaan di televisi mengenai kejadian kebakaran yang terjadi di Jakarta akibat kompor gas bantuan program yang meledak.

**Tingkat Kepuasan terhadap Kebersihan dalam Menggunakan Bahan Bakar.** Hampir separuh responden (46,7%) merasa kurang puas terhadap kebersihan dalam menggunakan bahan bakar minyak tanah, sedangkan hampir separuh responden (46,7%) merasa puas terhadap kebersihan dalam menggunakan LPG (Gambar 6). Apabila menggunakan minyak tanah, pada peralatan memasak sering terdapat jelaga, berbeda apabila responden menggunakan LPG. Selain itu, apabila menggunakan LPG, responden cukup membersihkan kompornya dua atau tiga minggu sekali sedangkan menggunakan kompor minyak tanah responden harus membersihkannya setiap satu minggu sekali.

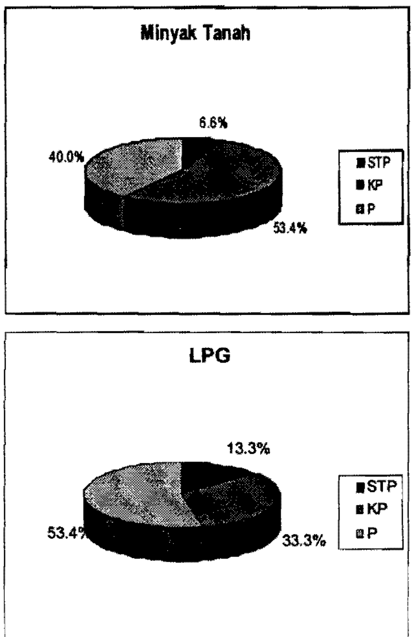


Ket : STP : Sangat Tidak Puas
KP : Kurang Puas
P : Puas

Gambar 4. Tingkat kepuasan terhadap waktu memasak

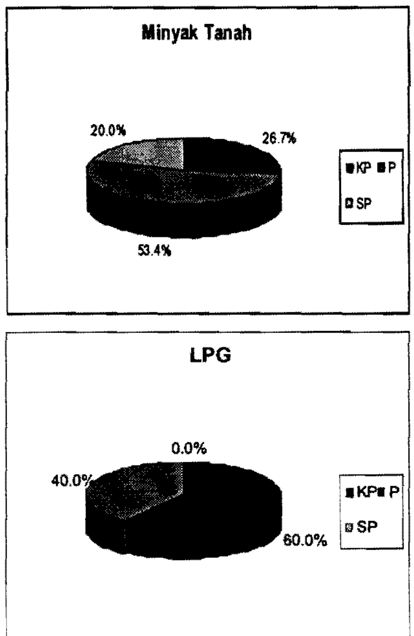


Ket : KP : Kurang Puas
P : Puas
SP : Sangat Puas

Gambar 5. Tingkat kepuasan terhadap keamanan dalam menggunakan bahan bakar

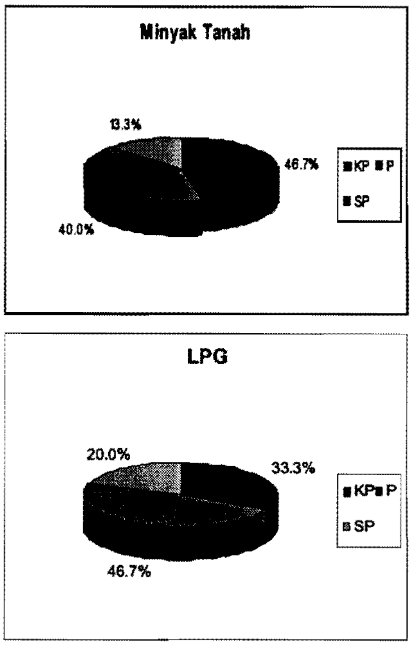


Ket : KP : Kurang Puas
P : Puas
SP : Sangat Puas

Gambar 6. Tingkat kepuasan terhadap kebersihan dalam menggunakan bahan bakar

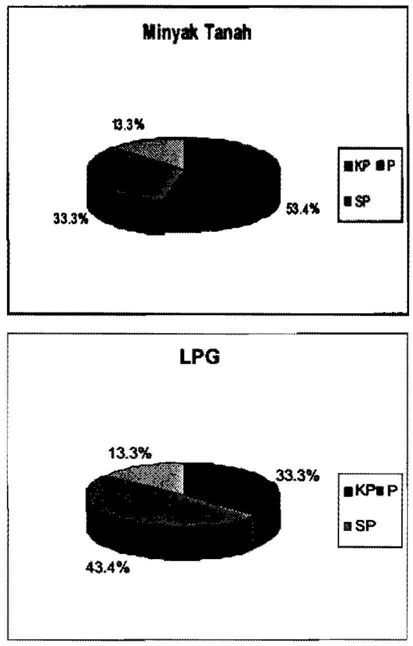


Ket : KP : Kurang Puas
P : Puas
SP : Sangat Puas

Gambar 7. Tingkat kepuasan terhadap kepraktisan dalam menggunakan bahan bakar

**Tingkat Kepuasan terhadap Kepraktisan.** Dilihat dari segi kepraktisan, lebih dari separuh responden (53,4%) menyatakan kurang puas terhadap kepraktisan dalam menggunakan bahan bakar minyak tanah, sedangkan lebih dari separuh responden (56,6%) merasa puas terhadap kepraktisan kompor gas (Gambar 7). Menggunakan minyak tanah, waktu memasak cukup lama selain itu, responden harus sering dalam melakukan perawatan kompor minyak tanah, seperti mengganti sumbu kompor. Kompor gas dinilai praktis karena tidak perlu mengganti sumbu dan mudah dibersihkan. Selain itu, responden merasa mudah untuk mengatur besarnya nyala api apabila menggunakan kompor gas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan untuk pembelian bahan bakar setelah program konversi BBM dilaksanakan mengalami penurunan. Jika sebelum program konversi dilaksanakan rata-rata pengeluaran untuk membeli bahan bakar dari Rp 96.500,00 per bulan, dan setelah program konversi menjadi Rp 58.800,00 per bulan atau terjadi penghematan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 37.700,00 per bulan. Sebagian besar responden menyatakan setuju program konversi dapat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga, penggunaan LPG lebih menguntungkan dibandingkan minyak tanah, menerima LPG sebagai pengganti minyak tanah, dan tidak ada unsur keterpaksaan dalam menjalankan program konversi ini. Dilihat dari tingkat kepuasan, responden lebih merasa puas dengan keamanan menggunakan minyak tanah dan kebutuhan biaya untuk membeli bahan bakar. Meskipun, masih terdapat responden yang merasa kurang puas dengan harga LPG. Namun di sisi lain, penggunaan LPG juga dirasakan lebih efisien dari segi waktu, lebih bersih, dan lebih praktis dibandingkan dengan menggunakan minyak tanah.

**Saran**

Melihat masyarakat yang belum sepenuhnya dalam menerima program konversi BBM ini, sebaiknya pemerintah perlu lebih menggalakkan sosialisasi mengenai cara penggunaan LPG agar masyarakat mendapat pengetahuan cara penggunaan yang benar. Masyarakat tetap memiliki hak untuk memilih. Oleh karena itu, meski ada program konversi minyak ke LPG, tidak lalu berarti bahwa minyak tanah hilang dari pasaran. Masyarakat tetap diberikan hak untuk memilih apakah tetap menggunakan LPG atau kembali ke minyak tanah. Jika memang LPG dirasa lebih menguntungkan maka tanpa perlu dipaksa masyarakat pun akan menggunakan LPG.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2006. Kajian perbandingan penggunaan minyak tanah dan elpiji. Tim Pusat Kajian Energi dan Sumberdaya Mineral. www.antara.co.id. [15 Desember 2008].

Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral. 2007. Blue print program pengalihan minyak tanah ke LPG (dalam rangka pengurangan subsidi BBM) 2007-2012. Jakarta.

Rogers EM, Shoemaker F. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Rogers EM. 1983. *Diffussion of Innovation*. Canada: The Free Press of Macmillan Publishing Co.

Singarimbun M, Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sunarti E. 2007. Kajian aspek sosial budaya program konversi BBM. [laporan penelitian].

* Korespondensi :
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen
Fakultas Ekologi Manusia IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB Dramaga 16680
Telp : +62-251 8628303
Email : mega_juntak@yahoo.com